

**PENGARUH UPAH MINIMUM, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
(IPM), JUMLAH PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI
D.I YOGYAKARTA PADA TAHUN 2016 - 2021**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Pamungkas Wijayanto

Nomor Mahasiswa : 19313242

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**PENGARUH UPAH MINIMUM, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
(IPM), JUMLAH PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI
D.I YOGYAKARTA PADA TAHUN 2016 - 2021**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Pamungkas Wijayanto

Nomor Mahasiswa : 19313242

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dikembalikan kepada Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta,

Penulis,



Pamungkas Wijayanto

PENGESAHAN

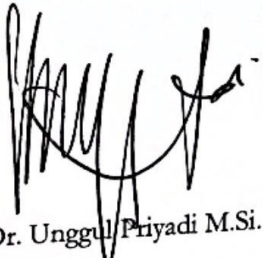
Pengaruh Upah minimum, Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Jumlah Penduduk dan
Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta
pada tahun 2016 - 2021

Nama : Pamungkas Wijayanto
Nomor Mahasiswa : 19313242
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,


Dr. Unggul Priyadi M.Si.

all
upa
1/12

PENGESAHAN

Pengaruh Upah minimum, Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 - 2021

Nama : Pamungkas Wijayanto

Nomor Mahasiswa : 19313242

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dr. Unggul Priyadi M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Pamungkas Wijayanto
Nomor Mahasiswa : 19313242
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Disahkan oleh,

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua Panitia Penguji

Anggota Panitia Penguji

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridha dan karunia-Nya serta kemudahan dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Orangtua tersayang Bapak dan Ibu atas kasih sayang, perhatian, doa, semangat, dan segalanya berupa moril maupun materil yang tanpa henti diberikan untuk peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakakku Nita Achir. K, Kak Desy wijayanti dan Tyo Wijaya yang selalu memberi dorongan semangat dan doa sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Teman-teman satu angkatan yang selalu memberikan masukan dan doa serta bersama – sama dalam menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Upah minimum, Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 – 2021.

Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti terbuka menerima kritik dan saran yang dapat membangun. Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, bimbingan dan arahan dari banyak pihak., oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T yang senantiasa memberikan rahmat, perlindungan, kekuatan, kesabaran serta jalan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Yth. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Yth. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, saran serta senantiasa membimbing sehingga dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.
5. Yth. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan pendampingan selama menenpuh kuliah hingga mampu menyelesaikan laporan ini.

6. Orangtua tercinta Bapak Joko Purwito dan Ibu Supriyanti usaha, doa dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.
7. Nita Achir. K, Tyo Wijaya dan Desi Wijayanti (kakak- kakakku) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan–rekan seperjuangan yang mengerjakan skripsi yang memberikan *support* tanpa henti untuk mengerjakan skripsi ini.
9. Teman–teman KKN yang sudah menjadi sahabat saya dan saling berbagi dalam suka dan duka.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tentunya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun dan dapat dijadikan masukan agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik lagi. Akhir kata saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta,

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Barang siapa yang bersungguh – sungguh ,sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri” (Qs. Al -An kabut ayat 6)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Qs. Al- Insyirah ayat 5-6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya” (Qs. Al Baqarah ayat 286)

“Berbuat baiklah tanpa perlu adanya alasan”

“Tidak ada hal yang sia – sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya”

Ku persembahkan skripsi ini untuk :

Keluarga Bapak, Ibu, Nita Achir, Tyo Wijaya,Desy,seluruh keluarga dan sahabat-sahabatku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	12

2.2	Landasan Teori	18
2.2.1	Pengangguran.....	18
2.2.1.1	Pengangguran Normal Atau Friksional	18
2.2.1.2	Pengangguran Struktural	19
2.2.1.3	Pengangguran Konjungtur.....	19
2.2.1.4	Pengangguran Berdasarkan Cirinya	19
2.2.2	Upah Minimum.....	20
2.2.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	22
2.2.3.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia	22
2.2.3.2	Keunggulan Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru	23
2.2.4	Jumlah Penduduk	24
2.2.5	Pertumbuhan Ekonomi.....	24
2.2.5.1	Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi	25
2.3	Hubungan Antar Variabel.....	26
2.3.1	Hubungan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka	26
2.3.2	Hubungan IPM Terhadap Pengangguran Terbuka.....	27
2.3.3	Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka.....	27
2.3.4	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka	28
2.4	Kerangka Pemikiran	28
2.5	Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Dan Sumber Data.....	31
3.2	Devinisi Variabel Operasional.....	31

3.2.1	Tingkat Pengangguran Terbuka	32
3.2.2	Upah Minimum	32
3.2.3	Indeks Pembangunan Manusia	32
3.2.4	Jumlah Penduduk	33
3.2.5	Pertumbuhan Ekonomi	33
3.3	Metode Analisis Data	33
3.3.1	Model Common Effect	34
3.3.2	Model Fixed Effect	35
3.3.3	Model Random Effect	36
3.4	Pemilihan Model	37
3.4.1	Uji Chow	37
3.4.2	Uji Hausman	38
3.4.3	Uji Lagrange	39
3.5	Pengujian Statistik	39
3.5.1	Koefisien Determinasi	39
3.5.2	F-Statistik	40
3.5.3	Uji T-Statistik	41
 BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskriptif Data Penelitian	43
4.2	Pemilihan Model	43
4.2.1	Uji Chow	43
4.2.2	Uji Hausman	44
4.3	Hasil Dan Analisis Data	44

4.3.1	Fixed Effect Model	44
4.4	Hasil Uji Statistik	44
4.4.1	Koefisien Determinasi	45
4.4.2	Uji F-Statistik.....	45
4.4.3	Uji Parsial	45
4.4.3.1	Variabel Upah Minimum	45
4.4.3.2	Variabel Indeks Pembangunan Manusia	45
4.4.3.3	Variabel Jumlah Penduduk	46
4.4.3.4	Variabel Pertumbuhan Ekonomi.....	46
4.5	Interpretasi Hasil Regresi	46
4.6	Hasil Dan Pembahasan	47
4.6.1	Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka.....	47
4.6.2	Pengaruh IPM Terhadap Pengangguran Terbuka.....	47
4.6.3	Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka.....	48
4.6.4	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka.....	48
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI		
5.1	Simpulan.....	49
5.2	Implikasi	50
DAFTAR PUSTAKA		51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Di D.I.Yogyakarta Tahun 2016-2021	4
Tabel 1.2 Upah Minimum Di D.I.Yogyakarta Tahun 2016-2021	5
Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia Di D.I.Yogyakarta Tahun 2016-2021.....	7
Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Di D.I.Yogyakarta Tahun 2016-2021.....	7
Tabel 1.5 Pertumbuhan Ekonomi Di D.I.Yogyakarta Tahun 2016-2021.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman	44
Tabel 4.3 Hasil Fixed Effect Test.....	44

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2016-2021.....	1
Grafik 1.2 Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2016-2021.....	3
Grafik 1.3 Pengangguran Terbuka Di D.I Yogyakarta Tahun 2016-2021	4



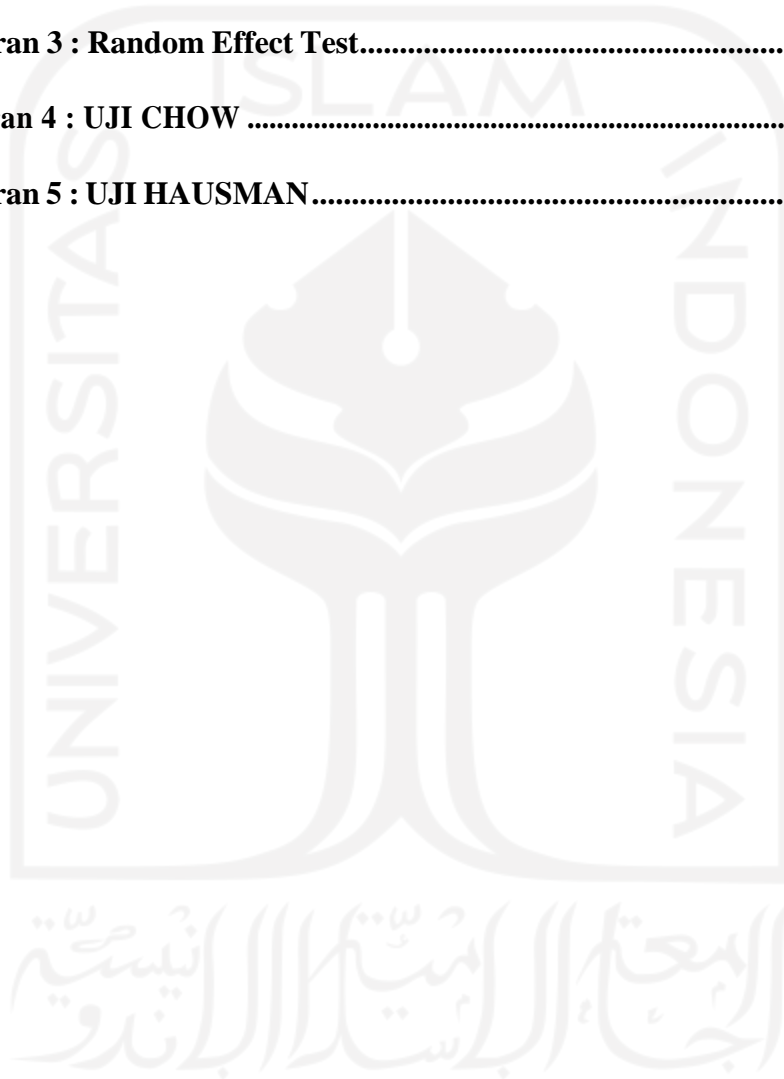
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Common Effect Test.....	54
Lampiran 2 : Fixed Effect Test.....	54
Lampiran 3 : Random Effect Test.....	55
Lampiran 4 : UJI CHOW	56
Lampiran 5 : UJI HAUSMAN.....	57



ABSTRAK

Pengangguran menjadi masalah yang cukup rumit. Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi sumber utama terjadinya peningkatan pengangguran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh diantara Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka yang ada di Provinsi D.I Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik mengenai Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah dan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat pengangguran Terbuka. Penelitian ini menggunakan analisis dengan regresi data panel yang merupakan kombinasi dari data *cross section* dengan *time series* yang kemudian diolah menggunakan *eviews 10*.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan variabel Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2016 - 2021. Secara parsial variabel Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta

Kata Kunci: Upah Minimum, IPM, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

BAB I

PENDAHULUAN

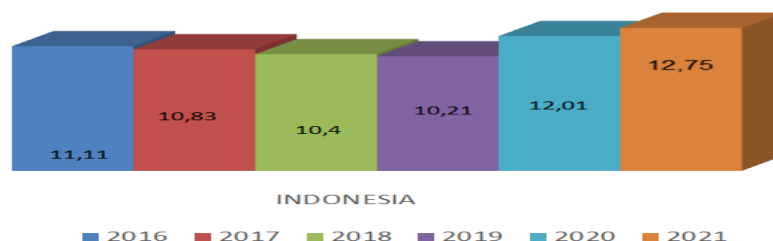
1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia termasuk negara berkembang yang masih menghadapi berbagai masalah seperti masalah sosial maupun masalah ekonomi. Permasalahan yang sangat sulit untuk diatasi adalah masalah pengangguran. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan pengangguran tersebut, akan tetapi dari tahun ke tahun permasalahan tersebut masih mengalami peningkatan. Masalah pengangguran ini harus segera diatasi karena pengangguran dapat berdampak timbulnya berbagai permasalahan sosial.

Negara Indonesia masih berupaya untuk menciptakan tujuan nasional yaitu mensejahterakan dan memakmurkan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu indikator kesejahteraan adalah kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemerintah harus menyediakan lapangan kerja yang memadai agar angkatan kerja yang ada dapat terserap sehingga mereka memiliki penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Populasi penduduk yang tinggi di Indonesia mengakibatkan terjadinya peningkatan pengangguran karena lapangan kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan peningkatan pengangguran di setiap tahunnya (Khatijah Ishak, 2018)

Grafik 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia



Grafik pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2016 – 2021

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Tingkat pengangguran yang tinggi harus segera diatasi agar tidak menimbulkan terjadinya berbagai masalah sosial. Pemerintah harus berupaya

menambah lapangan kerja yang ada dan memberikan pelatihan – pelatihan kewirausahaan agar jumlah pengangguran yang ada dapat ditekan. Sebab jika terus dibiarkan maka pengangguran akan berpotensi menyebabkan kemiskinan.

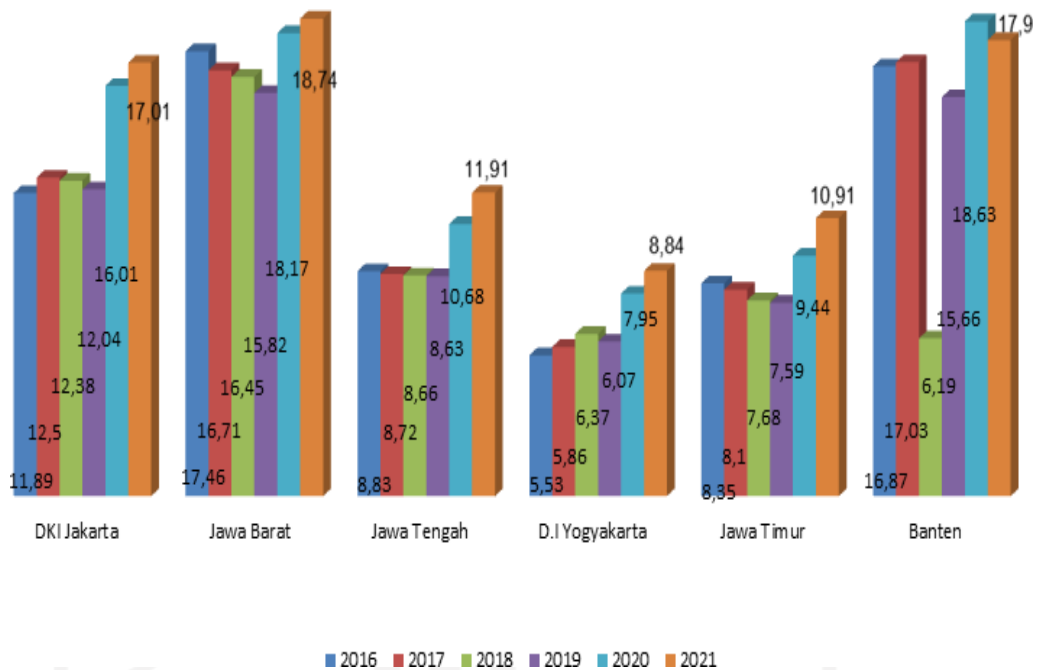
Tingginya tingkat pengangguran sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kemampuan masyarakatnya untuk memenuhi kehidupannya. Jika masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya dapat dikatakan hidupnya sejahtera. Dengan adanya kesejahteraan maka pendapatan masyarakat ada pemerataan sehingga tidak terjadi ketimpangan pendapatan. Permasalahan pengangguran yang tinggi dapat mengakibatkan permasalahan ekonomi sebab orang – orang yang menganggur menjadi beban keluarganya dan tidak dapat produktif.

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana Pulau Jawa merupakan pulau yang paling banyak penduduknya. Ada sekitar 160 juta jiwa dimana angkatan kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Kondisi pengangguran terbuka di Pulau Jawa masih fluktuatif, tidak ada penurunan yang signifikan dimana dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan dan penurunan.

Pemerintah harus berupaya dan bekerja keras dalam menyelesaikan masalah pengangguran yang terjadi dimana setiap tahunnya selalu mengalami lonjakan. Pemerintah harus membuat program kerja baru seperti penyediaan lapangan kerja yang lebih luas, mengadakan program – program pelatihan kerja sehingga angkatan kerja baru mampu membuka usaha sendiri serta penambahan – penambahan modal bagi UMKM sehingga mereka dapat bertahan dan bersaing serta dapat merekrut tenaga kerja baru. Dengan demikian dapat menurunkan tingkat pengangguran yang ada dan dapat memberdayakan sumber daya manusia secara optimal dan produktif. (Franita, R 2016)

Grafik 1.2

Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa



Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021

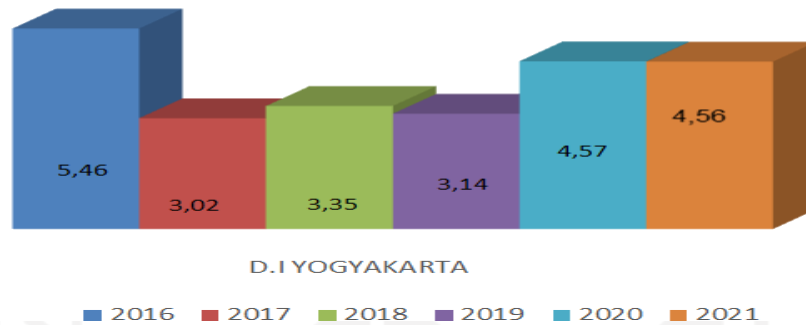
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Pulau Jawa pada tahun 2016 sampai tahun 2021 masih mengalami fluktuatif. Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi tertinggi tingkat pengangguran terbukanya di dibandingkan provinsi – provinsi Pulau Jawa lainnya selama 2016 – 2021. Lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja sehingga tidak dapat menyerap seluruh tenaga kerja yang ada dan menyebabkan peningkatan atau penurunan jumlah pengangguran terbuka setiap tahunnya (Rosyda N, 2018)

Grafik 1.3

Garfik Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY tahun 2016 – 2021

Tingkat Pengangguran Terbuka Di D.I Yogyakarta



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Grafik di atas menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta selalu mengalami peningkatan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat yaitu pendistribusian pendapatan yang belum merata antara wilayah pedesaan dengan perkotaan. Kenaikan persentase tingkat pengangguran terbuka jika tidak diatasi dapat menimbulkan berbagai macam persoalan baik persoalan ekonomi maupun persoalan sosial. Untuk itu pemerintah harus berupaya agar tenaga kerja yang ada dapat terserap agar tidak terjadi peningkatan jumlah pengangguran di setiap tahunnya

Tabel 1.1

Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2016-2021

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2016	2.37	3.00	0.98	5.82	2.81
2017	1.99	3.12	1.65	3.51	5.08
2018	1.49	2,72	2.07	4.40	6.22
2019	1.80	3.06	1.92	3.93	4.80
2020	3.71	4.06	2.16	5.09	9.16
2021	3.69	4.04	2.20	5.17	9,13

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 persentase tingkat pengangguran terbuka tertinggi selama kurun waktu 2016 – 2021 dialami oleh Kabupaten Kota Yogyakarta dibandingkan dengan ke empat kabupaten lainnya. Selama kurun waktu 2016 - 2021 Kota Yogyakarta mengalami tingkat pengangguran paling tinggi pada tahun 2020 sebesar 9,15 persen, Sleman pada tahun 2016 sebesar 5,82 persen, Kabupaten Bantul di tahun 2020 sebesar 4,05 persen, Kabupaten Kulon Progo di tahun 2020 dengan persentase 3,71 persen, dan Kabupaten Gunung Kidul di tahun 2021 dengan persentase 2,2 persen. Pemerintah D.I Yogyakarta belum mampu mengatasi persoalan terjadinya peningkatan pengangguran yang ada.

Tahun 2016 – 2021 persentase tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I.Yogyakarta mengalami fluktuatif. Naik turunnya tingkat pengangguran terbuka tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Peningkatan pengangguran tertinggi dikarenakan adanya wabah covid - 19 yang melanda dunia pada tahun 2019 sehingga mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang menganggur karena adanya Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK dan menurunnya perekonomian karena adanya pemberlakuan pembatasan untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan. Pada saat itu produktifitas menurun serta banyak perusahaan yang mengalami kendala karena adanya goncangan perekonomian secara global. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka adalah upah minimum.

Tabel 1.2
Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2016-2021 (rupiah)

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2016	1.268.870	1.297.700	1.235.700	1.338.000	1.452.400
2017	1.373.600	1.404.760	1.337.650	1.448.385	1.572.200
2018	1.493.250	1.572.150	1.454.200	1.574.550	1.709.150
2019	1.613.200	1.649.800	1.571.000	1.701.000	1.848.400
2020	1.750.500	1.790.500	1.705.000	1.846.000	2.004.000
2021	1.770.000	1.805.000	1.842.460	1.903.500	2.069.530

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Berdasarkan tabel 1.2 ditunjukkan bahwa setiap tahunnya upah minimum selalu mengalami kenaikan di Propinsi D.I Yogyakarta. Kenaikan upah tersebut terjadi karenan adanya penyesuaian peningkatan harga pokok. Dengan adanya peningkatan upah minimum tersebut diharapkan masyarakat mampu mencukupi kehidupan pokoknya. Kebijakan kenaikan upah merupakan wewenang pemerintah untuk melindungi para pekerja. Besaran upah sangat berpengaruh terhadap kehidupan para pekerja. Upah yang rendah mengakibatkan angkatan kerja tidak tertarik untuk melamar pekerjaan, hal tersebut dapat mendorong terjadinya penambahan angka pengangguran yang ada. Sehingga besarnya upah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Upah adalah gaji yang diterima oleh pekerja karena mereka telah melaksanakan pekerjaannya dan menerima timbal balik berupa sejumlah uang. Bagi pemberi kerja upah merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi sehingga ketika ingin memiliki keuntungan yang maksimal maka upah harus ditekan secara minimal. Besaran upah sangat berpengaruh terhadap kehidupan para pekerjanya, karena dengan upah yang cukup mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penetapan upah yang dilakukan pemerintah dapat memberikan memberikan pengaruh terhadap naik turunnya tingkat pengangguran. Ketika pemerintah menetapkan nilai upah yang tinggi maka perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada sehingga mengakibatkan kenaikan angka pengangguran. Kenaikan upah menambah pembengkakan biaya operasional perusahaan dan mengharuskan perusahaan untuk melakukan penghematan dengan mengurangi tenaga kerja yang ada. Pemerintah menetapkan upah minimum untuk melindungi hak pekerja sehingga terjadi kesimbangan antara kepentingan perusahaan dan pekerja. Besar kecilnya kenaikan upah minimum diatur dalam sebuah undang- undang sehingga menjadi peraturan yang harus ditaati oleh perusahaan karena memiliki kekuatan hukum. Dengan adanya ketentuan upah minimum diharapkan pekerja memperoleh gaji yang layak. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tabel 1.3
Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi D.I.
Yogyakarta Tahun 2016-2021 (Persen)

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2016	72.38	78.42	67.82	82.15	85.32
2017	73.23	78.67	68.73	82.85	85.49
2018	73.76	79.45	69.24	83.42	86.11
2019	74.44	80.01	69.96	83.85	86.65
2020	74.46	80.01	69.98	83.84	86.61
2021	74.71	80.28	70.16	84.00	87.18

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Pembangunan disuatu daerah dapat terlihat dari besar kecilnya nilai indeks pembangunan manusia, semakin besar nilai IPM maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah (Feriyanto,2014). Dari tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa disetiap kabupaten di DIY terjadi kenaikan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) setiap tahun selama 2017 sampai dengan 2021. Dengan adanya peningkatan nilai IPM dapat berpengaruh terhadap menurunnya angka pengangguran. Akan tetapi jika terjadi penurunan nilai IPM maka dapat meningkatkan angka pengangguran yang ada. Pengangguran terbuka juga dapat dipengaruhi faktor lain yaitu jumlah penduduk.

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun
2016-2021

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2016	416.261	982.201	722.205	1.180.908	416.958
2017	421.500	995.639	731.170	1.197.563	422.363
2018	426.767	1.009.171	740.181	1.214.346	427.801
2019	432.058	1.022.788	749.229	1.231.246	433.267
2020	437.373	1.036.489	758.316	1.248.258	438.761
2021	442.724	1.050.308	767.464	1.265.429	444.295

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal didalam suatu wilayah atau negara dalam kurun waktu yang cukup lama. Sementara jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja akan meningkat. Angkatan kerja membutuhkan adanya lapangan pekerjaan dan pada umumnya di negara berkembang laju pertumbuhan penduduk lebih besar dari pada laju pertumbuhan lapangan kerja. Jika semua angkatan kerja tidak dapat terserap oleh lapangan kerja yang ada maka akan meningkatkan tingkat pengangguran yang ada. Berdasarkan tabel 1.4 jumlah penduduk yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta setiap tahunnya mengalami kenaikan. Jika hal tersebut tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja maka jumlah pengangguran yang ada di D.I Yogyakarta akan terus mengalami peningkatan. Indikator ekonomi selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.5

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2016-2021 (Persen)

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2016	3.63	3.77	3.83	4.06	3.84
2017	4.81	3.86	4.01	4.18	3.99
2018	9.67	4.27	4.18	5.25	4.31
2019	11.83	3.87	3.51	4.36	4.55
2020	4.78	2.20	0.20	5.11	3.13
2021	2.46	3.45	3.47	4.53	4.36

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung berpengaruh terhadap perekonomian suatu daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti ada peningkatan produktivitas baik barang maupun jasa. Dengan adanya produktivitas yang tinggi maka penyerapan tenaga kerja akan menjadi tinggi pula, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi turunnya tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan perekonomian suatu negara. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, hal itu

dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pandemi tersebut berdampak secara langsung pada perekonomian Indonesia. Adanya pandemi mengakibatkan banyak terjadinya PHK sehingga berpengaruh pada produktivitas dan daya beli yang berdampak langsung pada perubahan perekonomian. Pada tahun 2021 nilai pertumbuhan ekonomi sedikit demi sedikit sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut karena adanya upaya pemerintah untuk mengatasi masalah pandemi covid – 19 secara cepat dan tepat. Perekonomian masyarakat mulai bangkit lagi karena jumlah orang yang terpapar semakin berkurang.

Turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada berkurangnya permintaan tenaga kerja akan sehingga dapat meningkatkan angka pengangguran. Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga konstan di D.I. Yogyakarta pada tahun 2016 – 2021 yang dinyatakan dalam persen selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Dari penjelasan yang telah diuraikan, penulis akan melakukan penelitian terkait tentang tingkat pengangguran terbuka yang menggunakan variabel bebas Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi dengan judul “ Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi D.I. Yogyakarta Pada Tahun 2016 – 2021”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh secara simultan upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial tingkat jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh secara parsial pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis secara simultan pengaruh upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta
2. Menganalisis pengaruh secara parsial upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh secara parsial Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta.
4. Menganalisis secara parsial pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta.
5. Menganalisis secara parsial pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti/ Pihak Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran serta menjadi tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi dalam penelitian – penelitian selanjutnya.
3. Bagi Pemerintah / Pengambil Keputusan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau gagasan terhadap pemerintah Indonesia di setiap Provinsi khususnya Provinsi D.I Yogyakarta yang berkaitan dengan tingkat pengangguran terbuka.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran secara umum isi skripsi yang menyeluruh sehingga mudah untuk dipahami.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan tentang gambaran umum mengenai hal – hal yang menjadi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan gambaran tentang penelitian – penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam penelitian ini serta gambaran kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis dan sumber data, definisi variabel operasional, metode analisa data, dan pemilihan model yang tepat untuk menganalisa data.

BAB IV

Bab ini berisi tentang uraian deskriptif data penelitian, pemilihan model penelitian, uraian hasil regresi dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V

Bab ini menggambarkan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menunjukkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan pijakan peneliti dalam menyusun sebuah penelitian. Di bawah ini adalah beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan peneliti sebagai landasan teori dalam penelitian antara lain:

Alfredo Y Mahihody (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran di Kota Manado”. Data berupa *time series* dari tahun 2007 – 2016. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan analisis tabel. Hasil penelitian tingkat upah minimum memberi pengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran dan indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran di Kota Manado.

Wildan, P. M. A. (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di D.I. Yogyakarta (2010–2018)”. Penelitian ini menggunakan data panel, yang terdiri dari *time series* selama periode 2010 – 2018 dan data *cross section* sebanyak 4 kabupaten dan kota madya yang ada di Provinsi. Model analisa yang dipakai yaitu model *Random Effect*. Kesimpulannya bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka di D.I. Yogyakarta.

Hasan I., & Umar, U. T. (2014) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Nagan Raya”. Data yang dipakai adalah data sekunder dari BPS Kabupaten Nagan Raya dan instansi terkait lainnya yang memiliki relevansi dengan pokok bahasan penelitian. Metode analisis yang dipakai adalah Regresi Linier Sederhana. kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh Positif Terhadap Penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Nagan Raya.

Ratih Primandari, N. (2019) melakukan penelitian tentang” Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi dan Dampak Terhadap Kemiskinan di Sumatera Selatan”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dari tahun 2001 – 2017. Model analisis yang digunakan adalah Regresi Linier dengan OLS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

Soekapdjo (2021) meneliti tentang “Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia”. Metode yang digunakan adalah metode regresi data panel dengan data dari 33 provinsi di Indonesia tahun 2015–2018. Pengangguran merupakan variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi. Model yang digunakan untuk estimasi adalah efek tetap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia, sedangkan upah provinsi tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Noviatmara (2019) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Data kuantitatif yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS DIY) pada kurun waktu tahun 2011 sampai tahun 2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan uji t dan uji F. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Istikharoh (2020) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 – 2018”. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis yang regresi data panel dengan pendekatan model efek umum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat upah, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan di D.I. Yogyakarta tahun 2008 – 2018.

Asitya Dwi Nugroho, M. (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Madiun”. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan IPM tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Madiun.

Latar belakang melakukan penelitian ini karena pengangguran merupakan salah satu penyebab masalah dalam pembangunan. Dengan adanya peningkatan angka pengangguran menjadi penghalang dalam melakukan pembangunan di daerah dan dapat menjadi potensi timbulnya masalah-masalah sosial di masyarakat serta masalah perekonomian.

Berikut disajikan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel. Terdapat variabel-variabel yang berkaitan dengan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Keterangan (Judul, Nama, Metode Penelitian)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
"Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Nagan Raya" Hasan I., & Umar, U. T. (2014)	Kesimpulan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat Pengangguran Terbuka Di Nagan Raya.	Data yang digunakan sama yaitu data sekunder, variabel terikat yang digunakan sama yaitu tingkat pengangguran.	Peneliti terdahulu hanya menggunakan satu variabel bebas sedangkan penelitian ini menggunakan empat variabel bebas.
"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Dampak Kemiskinan Di Sumatera Selatan" Ratih Primandari, N. (2019)	Kesimpulan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan.	Data yang digunakan sama yaitu data sekunder. Salah satu variabel bebas yang digunakan sama yaitu pertumbuhan ekonomi.	Peneliti terdahulu menggunakan variabel terikat Tingkat kemiskinan, sedangkan penelitian ini menggubakan variabel terikat Tingkat Pengangguran.
"Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah	Kesimpulannya adalah jumlah penduduk berpengaruh positif	Persamaan dalam penelitian ini adalah data yang	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu

<p>Minimum dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran terbuka Di Provinsi Jawa Tengah” Herniwati, D. P., & Handayani, R. (2019).</p>	<p>dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Tingkat pendidikan upah minimum dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Semua variabel independen memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran.</p>	<p>digunakan yaitu data sekunder berupa gabungan antara data time series dan data cross section. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka.</p>	<p>variabel independen yang digunakan adalah Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB, sedangkan penelitian ini variabel independen yang digunakan upah minimum, IPM, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi.</p>
<p>“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di D.I. Yogyakarta (2010 – 2018)” Wildan, P. M. A. (2018).</p>	<p>Kesimpulannya bahwa pertumbuhan ekonomi perbengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, IPM tidak berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka di D.I. Yogyakarta.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dan data panel. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu tingkat pengangguran terbuka.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan satu variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan empat variabel independen.</p>
<p>“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran</p>	<p>Kesimpulannya bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan IPM tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka,</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dan menggunakan variabel dependen tingkat</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kemiskinan, sedangkan penelitian ini</p>

<p>Terbuka Di Kota Madiun”. Asitya Dwi Nugroho, M. (2017)</p>	<p>sedangkan Tingkat Kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Madiun.</p>	<p>pengangguran. Menggunakan variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan IPM.</p>	<p>menggunakan variabel independen jumlah penduduk dan upah minimum.</p>
<p>“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta” Noviatmara (2019)</p>	<p>Kesimpulan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dan data yang digunakan adalah data panel.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan peneliti terdahulu IPM, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel dependen Tingkat Pengangguran.</p>

Penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Priastiwi dan Handayani, Pratama Muhammad Arsyah Wildan, Ishak Hasan dijadikan sebagai rujukan karena memiliki variabel yang sama seperti variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka dan variabel independen upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data yang sama yaitu data sekunder. Berdasarkan dari kesamaan tersebut, maka penelitian terdahulu dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

Menurut BPS pengertian pengangguran adalah penduduk yang aktif mencari kerja, mempersiapkan usaha atau pekerjaan baru, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mampu mendapat pekerjaan atau penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah memiliki pekerjaan tetapi belum memulai untuk bekerja. Pengangguran terbuka terjadi karena seseorang yang telah memasuki usia kerja tetapi tidak mau bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi memperlihatkan bahwa banyak angkatan kerja yang belum terserap pada pasar kerja.

Pengangguran dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain : pengangguran normal atau friksional, pengangguran struktural dan pengangguran konjungtur

2.2.1.1 Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang disebabkan oleh seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Ada tiga jenis pengangguran normal antara lain:

1. Tenaga kerja yang tergolong angkatan kerja baru yang masih mencaei pekerjaan. Seperti para lulusan SMK, SMA, maupun lulusan sarjana yang telah menyelesaikan pendidikannya untuk mencari lowongan pekerjaan
2. Para pekerja yang meninggalkan pekerjaannya, dengan berbagai alasan seperti ingin memperoleh pekerjaan yang lebih baik lagi . Atau adanya alasan yang lain yaitu

ingin mendapatkan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang sebelumnya.

3. Pekerja yang menawarkan diri pada pasar penawaran tenaga kerja dan para pekerja dan pekerja yang meninggalkan perusahaan karena kondisi tertentu.

Contoh: seorang wanita yang cuti kerja karena akan melahirkan

2.2.1.2 Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian. Pengangguran ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti jumlah permintaan yang berkurang, adanya perubahan kebijakan pemerintah, dan adanya kemajuan teknologi. Para pencari pekerjaan belum mampu memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh para penyedia kerja atau lowongan pekerjaan yang tersedia.

2.2.1.3 Pengangguran konjungtur

Pengangguran konjungtur yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

2.2.1.4 Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya ini dibedakan menjadi tiga antara lain:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah para pekerja yang telah memasuki usia produktif tetapi tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran tersebut dapat terjadi karena para pekerja yang sudah berusaha untuk mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan atau pekerja yang tidak mau berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Pengangguran Terselubung

Pengangguran terselubung adalah tenaga kerja yang telah memiliki pekerjaan akan tetapi mereka tidak bekerja secara maksimal. Hal itu disebabkan karena terlalu banyaknya tenaga kerja yang digunakan sehingga sebagian besar dari mereka tidak melakukan apa – apa.. Pengangguran terselubung juga dapat terjadi karena pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan keinginannya atau apa yang disukai sehingga bekerjanya tidak maksimal..

3. Setengah Menganggur

Setengah menganggur yaitu tenaga kerja yang pekerjaannya tidak maksimal karena sementara waktu tidak dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan. Setengah menganggur juga juga disebabkan karena jam kerja paruh waktu saja.

Upaya untuk mengatasi pengangguran antara lain:

1. Peningkatan di bidang pendidikan.
2. Peningkatan pelatihan kerja supaya dapat memenuhi ketrampilan dan keahlian sesuai tuntutan industri modern.
3. Meningkatkan dan mendorong jiwa kewirausahaan.
4. Meningkatkan pembangunan dengan menggunakan sistem padat karya.

2.2.2 Upah Minimum

Upah merupakan hak pekerja yang dapat diterima dari pemilik usaha berupa imbalan berdasarkan kesepakatan sesuai dengan perjanjian kerja. Upah minimum adalah upah terendah yang telah ditetapkan sebagai jaring pengaman bagi tenaga kerja di suatu wilayah. Hal tersebut dimaksudkan agar pengusaha tidak membayar karyawan dibawah upah minimum. Peraturan Pemerintah No 36 tahun 2021 menyatakan bahwa upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari : upah tanpa tunjangan, upah pokok dan tunjangan tetap dan upah di perusahaan terdiri atas upah pokok dan tunjangan tidak tetap , serta upah pokok paling terendah sebesar upah minimum.

Besaran upah sangat berpengaruh terhadap pasar permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dari sisi penawaran tenaga kerja perubahan kenaikan upah akan direspon positif karena adanya kenaikan imbalan yang akan diperoleh. Dari sisi permintaan tenaga kerja kenaikan upah akan direspon secara negatif karena dengan adanya kenaikan upah perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk menggaji para pekerja. Perusahaan dengan adanya kenaikan tingkat upah akan menekan biaya dengan melakukan pengurangan tenaga kerja yang ada agar produktivitas mereka tetap maksimal.

Ada dua jenis upah minimum yaitu Upah Minimum Provinsi atau UMP dan Upah Minimum Kabupaten/Kota atau UMK. Upah Minimum Provinsi merupakan upah minimum yang berlaku di Provinsi dan setiap tahunnya ditetapkan oleh Gubernur. Upah Minimum Kota merupakan upah minimum yang berlaku di daerah

Kabupaten/Kota. Berdasarkan pasal 25 PP 36/2021 bahwa upah minimum ditetapkan berdasarkan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan tidak lagi berdasarkan kebutuhan hidup yang layak.

Tujuan penetapan UMK adalah untuk menjamin para pekerja untuk mendapatkan penghasilan minimum untuk memperoleh hidup yang layak. Meskipun telah ada ketentuan penentuan upah minimum selalu menjadi polemik karena penentuan upah minimum dianggap tidak memperhatikan kebutuhan riil pekerja. Penentuan upah minimum tahun 2022 yang mulai menggunakan aturan baru peraturan pelaksanaan Undang –undang Cipta Kerja yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 2021 tentang pengupahan yang merubah penetapan upah minimum yang sedianya salah satunya memperhatikan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) pekerja menjadi hanya berdasarkan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan.

Penetapan kenaikan UMK yang baru sebaiknya memperhatikan kondisi perusahaan – perusahaan yang ada. Bagi perusahaan yang mampu mereka akan meningkatkan produktivitas dan agar tidak terjadi pembengkakan pada biaya produksi akibat dari kenaikan UMK tersebut. Tetapi bagi para pengusaha atau perusahaan yang belum siap adanya kenaikan UMK akan mengakibatkan pengurangan tenaga kerja untuk menekan peningkatan biaya produksi. Dengan adanya pengurangan tenaga kerja maka dapat menimbulkan peningkatan pengangguran. Dalam menentukan UMK pemerintah berupaya untuk menentukan agar upah yang diterima oleh para pekerja tidak terlalu rendah dengan menetapkan standar upah terendah melalui peraturan perundang – undangan.

Meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang. Akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran. Penyebab kekakuan upah antara lain : peraturan upah minimum, serikat pekerja dan efisiensi upah (Mankiw, 2012).

Tujuan penetapan upah minimum antara lain:

1. Menghindari dan mengurangi persaingan yang tidak sehat antar pekerja.
2. Menghindari atau mengurangi adanya eksploitasi pekerja oleh pengusaha.
3. Mengurangi tingkat kemiskinan.
4. Menciptakan hubungan yang lebih aman dan harmonis antara pekerja dan pengusaha.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Besarnya nilai indeks pembangunan manusia dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia dapat tercermin dari tingginya nilai indeks pembangunan manusia disuatu wilayah. Pembangunan manusia merupakan suatu proses pembangunan agar manusia memiliki banyak pilihan khususnya mencakup kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu : memiliki umur yang panjang dan dalam keadaan sehat baik jasmani maupun rohani, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan memiliki standar hidup yang layak.

Menurut Badan Pusat Statistik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan tolok ukur pencapaian manusia berbasis dari sejumlah komponen dasar dari kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung berdasarkan beberapa komponen antara lain : komponen angka harapan hidup yang dapat mencerminkan keberhasilan dalam bidang kesehatan, komponen rata – rata lama sekolah yang dapat mencerminkan keberhasilan dalam bidang pendidikan dan komponen daya beli masyarakat yang dapat mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok dengan pendekatan pendapatan sehingga dapat mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak.

2.2.3.1 Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indikator – indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antara lain:

1. Indeks Pendidikan (memiliki ilmu pengetahuan)
2. Indeks Kesehatan (memiliki umur yang panjang dan sehat).
3. Indeks Pengeluaran (standar kehidupan yang layak).

Manfaat Indeks Pembangunan Manusia menurut BPS antara lain:

1. Dapat digunakan sebagai indikator yang dapat mengukur keberhasilan dalam membangun kualitas manusia.
2. Dapat digunakan untuk mengukur peringkat atau tingkatan pembangunan disuatu wilayah.
3. IPM dapat digunakan sebagai tolok ukur kinerja pemerintah.

2.2.3.2 Keunggulan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Metode Baru

Menggunakan tolok ukur yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (*Diskriminatif*).

1. Memasukkan data rata - rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah maka akan memperoleh uraian yang lebih relevan dalam pendidikan dan terjadinya perubahan
2. Dengan memasukan PNB sebagai pengganti PDB sebab PNB mencerminkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah atau daerah.

Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia dengan menggunakan rata – rata geometrik yang berarti bahwa pencapaian satu dimensi tidak dapat ditutupi dengan pencapaian dimensi lainnya. Artinya dalam terwujudnya pembangunan manusia yang baik, tiga dimensi dasar harus memperoleh keseimbangan perhatian sebab semua dimensi itu penting.

Komponen – komponen yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia antara lain :

1. Derajat kesehatan dan panjangnya umur yang terbaca dari angka harapan hidup tolok ukur kesehatan sebagai indikator kesehatan berupa angka harapan hidup yang mencerminkan keadaan sehat dan berumur panjang.
2. Pendidikan yang diukur dengan angka rata – rata lama sekolah dapat mencerminkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil dan bertakwa.
3. Pendapatan yang diukur dari kemampuan daya beli masyarakat, dapat mengukur manusia yang mandiri dan memiliki kehidupan yang layak.

Variabel indeks pembangunan manusia meliputi : angka harapan hidup, pengeluaran perkapita disesuaikan dan rata – rata lama sekolah. Dua jenis data yang digunakan dalam perhitungan angka harapan hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Pengeluaran perkapita disesuaikan dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012 = 100. Perhitungan paritas daya beli menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan 34 komoditas nonmakanan. Rata – rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan maka rata – rata lama semakin lama karena waktu untuk menempuh ke jenjang pendidikan dari dasar ke perguruan tinggi membutuhkan waktu yang lebih

lama lagi. Berarti kualitas manusianya juga tinggi baik cara berpikir maupun tindakannya.

2.2.4 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah keseluruhan total seluruh masyarakat yang ada disuatu wilayah yang mempunyai mata pekerjaan atau tidak bekerja yang tercatat secara sah disuatu wilayah. Penduduk adalah seseorang yang menetap disuatu wilayah atau daerah pada waktu minimum enam bulan dan memiliki tujuan menetap di daerah tersebut.

Penduduk merupakan faktor yang dapat digunakan untuk pengukuran perekonomian karena penduduk baik yang bekerja maupun tidak bekerja memberikan pengaruh dalam perekonomian suatu daerah.. Penduduk yang berkualitas sebaiknya memiliki kreativitas dan ilmu pengetahuan teknologi yang tinggi agar dapat menghasilkan sesuatu yang produktif. Perubahan jumlah penduduk disebut pertumbuhan penduduk. Angka kelahiran, kematian dan migrasi dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk.

1. Kelahiran adalah kemampuan seorang perempuan untuk melahirkan dengan angka kelahiran yang tinggi dapat meningkatkan pertambahan jumlah penduduk.
2. Kematian adalah meninggalnya seseorang dengan angka kematian yang tinggi dapat menurunkan angka jumlah penduduk.
3. Migrasi adalah berpindahnya penduduk dari desa ke kota. Tingginya tingkat migrasi dapat berpengaruh terhadap naiknya jumlah penduduk terhadap kota yang didatangi.

2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses naiknya nilai output perkapita yang terus menerus dalam waktu yang lama. Keberhasilan dari suatu pembangunan dapat diukur dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin baik pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini karena dengan semakin tingginya pertumbuhan ekonomi dapat mendorong pemerataan pendapatan sehingga dapat mendorong proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan masyarakat.

Tingginya pertumbuhan ekonomi akan dapat menciptakan tingginya kesejahteraan masyarakat, walaupun ada variabel lain seperti pemerataan pendapatan dan laju pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan kenaikan output perkapita.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain :

1. Sumber daya manusia yang kompeten dan memadai dapat mendorong terciptanya proses pembangunan yang cepat.
2. Sumber daya manusia yang unggul dapat mengelola segala sumber daya alam yang tersedia sehingga memudahkan dalam proses pembangunan.
3. Sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi dapat mempercepat proses pembangunan sehingga berpengaruh positif dalam pertumbuhan ekonomi.
4. Sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi dapat berdampak untuk mendorong proses pembangunan.
5. Dengan adanya modal, sumber daya manusia dapat menciptakan barang – barang yang produktif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi .

2.2.5.1 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Ada dua komponen yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*)

Produk Nasional Bruto (PNB) sebagai suatu pendapatan yang diterima oleh negara dalam waktu satu tahun, dengan berdasarkan perhitungan pendapatan yang diterima oleh warga negaranya.

2. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung dari pendapatan negara berdasarkan batas wilayah atau teritorialnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) diartikan jumlah dari pertambahan nilai yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah yang merupakan hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. PDRB berdasarkan harga berlaku merupakan nilai tambah produk barang dan jasa yang dihitung berdasarkan ketentuan harga pada setiap tahunnya, sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan

menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dengan berdasar tahun tertentu sebagai dasar perhitunganyang, contoh dengan menggunakan tahun dasar 2000.

Pertumbuhan ekonomi wilayah baik langsung maupun tidak langsung dapat membuka lapangan pekerjaan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menggambarkan keberhasilan suatu wilayah dalam pengelolaan sumber daya alam dan faktor – faktor produksi yang dimiliki. PDRB menggambarkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari semua kegiatan ekonomi disuatu wilayah atau daerah atau dapat dikatakan bahwa PDRB adalah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah atau daerah.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka

Upah merupakan imbalan dari perusahaan atau pengusaha kepada para pekerjanya. Apabila tingkat upah ditentukan oleh perusahaan di bawah upah minimum maka banyak angkatan kerja yang memilih untuk tidak bekerja karena gaji yang akan didapat tidak mampu untuk memenuhi kehidupan yang layak. Hal tersebut mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran yang terjadi di suatu wilayah . Akan tetapi di sisi pengusaha atau perusahaan jika terjadi kenaikan upah maka untuk menekan adanya kenaikan biaya agar biaya yang dikeluarkan tidak tinggi dan menekan efisiensi maka perusahaan atau pengusaha akan melakukan pemutusan hubungan kerja demi menekan pengeluaran. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan bertambahnya atau meningkatnya jumlah pengangguran.

Kenaikan upah dapat berdampak pada sisi permintaan dan penawaran kerja. Pertama pada sisi penawaran kerja dimana upah yang tinggi akan menjadikan pekerja untuk lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja karena upah yang diterima setiap jamnya lebih tinggi. Kedua dari sisi permintaan kerja akan berkurang karena perusahaan justru akan mengurangi tenaga kerja karena biaya untuk menggaji mengalami kenaikan.

Kebijakan upah minimum ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja. Namun bukan merupakan kebijakan yang sempurna karena dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan upah minimum dapat mengakibatkan peningkatan pengangguran sehingga dapat berakibat pada turunnya kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan upah minimum membuat harga tenaga kerja ikut naik atau meningkat, hal tersebut menjadi beban perusahaan dengan komponen upah pegawai yang meningkat. Perusahaan menilai bahwa upah yang diberikan semakin lama semakin besar, untuk mengatasi hal tersebut maka perusahaan akan mengurangi tenaga kerja yang ada atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga dapat menjadi faktor peningkatnya jumlah pengangguran yang ada.

Upah minimum memiliki hubungan yang positif dengan tingkat pengangguran terbuka. Kenaikan upah minimum menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja karena untuk menekan biaya produksi sehingga terjadi kenaikan pengangguran. .

2.3.2 Hubungan IPM terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Kualitas sumber daya manusia merupakan implementasi dari pembangunan ekonomi. Dengan adanya IPM yang berkualitas dapat menurunkan angka pengangguran. Pembekalan manusia dengan mengenalkan teknologi dan keahlian dapat meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Dengan bekal tersebut manusia mempunyai etos kerja yang tinggi yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga dapat menekan angka pengangguran. Dengan kualitas IPM yang tinggi dapat meminimalisir angka pengangguran yang ada.

Hubungan antara IPM dengan tingkat pengangguran terbuka adalah negatif. Dimana jika terjadi kenaikan IPM maka dapat menurunkan angka pengangguran. Dengan IPM yang tinggi berarti mampu menciptakan manusia yang produktif, hal itu dapat menurunkan tingkat pengangguran. Angka IPM yang tinggi dapat menurunkan tingkat pengangguran tetapi sebaliknya jika angka IPM rendah maka dapat menaikkan angka pengangguran.

2.3.3 Hubungan antara Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat tinggi rendahnya pengangguran dapat dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang banyak dengan ketersediaan lapangan kerja yang rendah dapat menimbulkan masalah bertambahnya orang yang menganggur.

Banyaknya jumlah penduduk yang menganggur dapat berdampak pada bertambahnya penduduk miskin. Pertumbuhan penduduk yang tinggi harus diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan agar tidak menimbulkan masalah

sosial. Karena jika jumlah angkatan kerja yang tersedia tinggi maka persaingan antara pencari kerja semakin ketat. Jika tidak memiliki kemampuan dan keahlian maka akan menambah tingkat jumlah penduduk yang menganggur.

Menurut (Nachrowi,2016) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah penduduk yang mencari kerja.. Bertambahnya jumlah penduduk dapat membebani daerah atau wilayah. Ketersediaan lapangan kerja yang semakin terbatas dan tidak diimbangi dengan jumlah penduduk yang semakin tinggi sehingga dapat mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran yang ada.

2.3.4 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan tingkat pendapatan nasional. Dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai PDRB yang dihasilkan.

PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat memberikan peluang kerja baru atau memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya sehingga mengurangi tingkat pengangguran.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari hasil studi Pustaka yang sudah dijelaskan akan dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di provinsi D.I. Yogyakarta pada Tahun 2016 – 2021”

Dari uraian kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan bahwa upah minimum, indeks pembangunan manusia, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi disuatu daerah atau wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta dapat diketahui apakah rasio tersebut mempunyai pengaruh baik positif maupun negatif.

Perumusan kerangka pemikiran dengan empat variabel antara lain : upah minimum, IPM, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Masing – masing rasio tersebut akan memberikan dampak yang berbeda – beda terhadap tingkat pengangguran. Variabel upah minimum memberikan dampak yang positif karena jika

terjadi kenaikan upah maka perusahaan merespon secara negatif dengan melakukan pemutusan hubungan kerja. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan baru yaitu meningkatnya angka pengangguran

Jumlah pertambahan penduduk akan berpengaruh terhadap naiknya tingkat angkatan kerja. Naiknya angkatan kerja yang tidak diiringi dengan laju kesempatan kerja yang ada akan menaikkan tingkat pengangguran.

Indeks pembangunan manusia yang tinggi akan dapat menurunkan tingkat pengangguran yang ada. Karena dengan adanya IPM yang tinggi angkatan kerja memiliki keahlian yang tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi maupun kualitas hidup yang tinggi yang dibutuhkan perusahaan. Angkatan kerja dengan IPM yang tinggi dapat terserap diperusahaan – perusahaan yang ada.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Ketika pertumbuhan ekonomi turun maka dapat menaikkan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat mendorong terciptanya permintaan angkatan kerja karena adanya peningkatan produktivitas. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari uraian diatas dengan acuan penelitian terdahulu dan perumusan masalah maka hipotesa yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Diduga Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta.
2. Diduga Upah Minimum berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I. Yogyakarta
3. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta.
4. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I. Yogyakarta.
5. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D. I Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, dimana data berbentuk angka dan data statistik. Sementara jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari data yang telah dipublikasikan oleh BPS atau Badan Pusat Statistik. Dengan menjelaskan nilai dari angka yang telah diolah sehingga dapat menggambarkan hubungan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif ini maka dapat menjelaskan pengaruh dari variabel bebas yaitu Upah Minimum, IPM, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel terikatnya yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta. Pengolahan data tersebut diolah dengan *views* 10.

Data yang akan diolah adalah data sekunder yang diperoleh dari data yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan antara lain:

1. Data tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2016 – 2021
2. Data upah minimum di Provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2016 – 2021
3. Data indek pembangunan manusia di provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2016 – 2021
4. Data jumlah penduduk di provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2016 – 2021
5. Data pertumbuhan ekonomi di D.I Yogyakarta dari tahun 2016 – 2021.

Penelitian ini menggunakan metode data panel yang merupakan penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data deret waktu selama enam tahun yaitu periode tahun 2016 – 2021 dan data silang dari enam Kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau variabel dependen. Dimana variabel bebas ini akan memberikan pengaruh terhadap variabel terikatnya. Hasil dari variabel dependen tergantung dari hasil variabel dependennya. Segala perubahan yang terjadi pada variabel terikat dipengaruhi oleh perubahan variabel bebasnya. Variabel bebas

menjadi penyebab yang dapat menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Hasil dari variabel terikat sangat bergantung pada variabel bebasnya.

Tingkat pengangguran terbuka adalah variabel dependen atau terikat yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independen yang akan digunakan adalah upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Wilayah yang menjadi tempat penelitian adalah di Provinsi D.I Yogyakarta.

3.2.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka ukuran perbandingan antara pengangguran terbuka terhadap angkatan kerja. Pengukuran tingkat pengangguran terbuka ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Kegunaan dari data ini adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan pemerintah dalam mengatasi pengangguran yang ada. Data diambil dari data BPS tentang tingkat pengangguran terbuka dari periode 2016 – 2021. Data tersebut mewakili data dari tingkat pengangguran terbuka di wilayah Provinsi D.I Yogyakarta.

3.2.2 Upah Minimum

Upah minimum merupakan batasan terendah upah yang harus dibayarkan pengusaha atau pemberi kerja terhadap para pekerjanya. Upah minimum ini ditetapkan oleh pemerintah guna melindungi para pekerja untuk mendapatkan imbalan yang sesuai agar dapat memperoleh kehidupan yang layak. Upah ini diatur dalam undang – undang baik upah minimum kota maupun upah minimum provinsi. Peraturan ini ditetapkan oleh gubernur dengan mempertimbangkan keadaan perusahaan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah. Dalam penelitian ini data diambil dari sumber Badan Pusat Statistik Yogyakarta mengenai data upah minimum dari periode 2016 – 2021.

3.2.3 Indek Pembangunan Manusia (IPM)

Indikator dari keberhasilan kualitas manusia dapat dilihat dari nilai indeks pembangunan manusianya. IPM merupakan indikator – indikator yang memuat tentang kualitas manusia seperti kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan. Dampak dari indeks pembangunan manusia dapat dilihat dari angka harapan hidup dan kemampuan daya beli dari masyarakat. Sedangkan dampak yang

tidak terlihat adalah tentang kualitas pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan tingkat IPM yang baik maka masyarakat disuatu wilayah tersebut akan memperoleh kesejahteraan karena memiliki kualitas sdm yang baik sehingga mudah mendapatkan suatu pekerjaan. Data dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik atau BPS yang telah dipublikasikan berupa data persentase Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 – 2021.

3.2.4 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah setiap orang yang berdomisili didalam wilayah atau suatu negara dalam jangka waktu yang lama. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan akan mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran. Penelitian ini mengambil data dari BPS berupa data jumlah penduduk di Provinsi D.I Yogyakarta pada periode 2016 – 2021.

3.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDRB dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan ini berupa kenaikan nilai jumlah produksi baik berupa barang atau jasa. Dalam penelitian ini menggunakan data PDRB berdasarkan harga konstan yang telah dipublikasikan oleh BPS Yogyakarta dimana data yang digunakan dari tahun 2016 – 2021.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai untuk penelitian ini merupakan jenis deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data panel dengan menggabungkan data deret waktu atau *Time Series* dan data *Cross Section*. Data *Time Series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu secara berurutan pada satu atau lebih obyek yang sama pada setiap periode waktu. Contoh data ini antara lain : indeks harga konsumen, PDB, jumlah lulusan siswa tahunan dan lain – lain. Sedangkan data *Cross Section* adalah data yang terdiri dari beberapa variabel pada setiap periode waktu. Menurut Widarjono (2013) data panel dibentuk dari penggabungan data – data dari data *Time Series* dan data *Cross Section* dari obyek tertentu pada periode tertentu.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan alasan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Variabel independen ini terdiri dari upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Widarjono (2013) terdapat manfaat

atau keunggulan dengan menggunakan data panel. Keuntungan dari data panel adalah karena merupakan gabungan dari data *Time Series* dan data *Cross Section* maka dapat menghasilkan data yang lebih banyak, sehingga *Degree of Freedom* (df) yang dihasilkan akan lebih besar. Dengan menggunakan data panel maka permasalahan yang muncul dapat diatasi walaupun ada variabel yang dihilangkan.

Model regresi data panel terdiri dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Tahap selanjutnya ketiga model regresi tersebut dilakukan pengujian kembali untuk mengetahui model mana yang paling tepat dipilih guna mengestimasi hasil penelitian. Berikut adalah penjelasan dari metode pengujian yang dipilih dalam melakukan pengujian.

3.3.1 Model Common Effect

Model *Common Effect* adalah model atau metode estimasi yang paling dasar yang digunakan dalam regresi data panel. Metode ini disebut juga *pooled least square* karena menggunakan prinsip kuadrat terkecil. Pada model *Common Effect* adalah penggabungan data antara data *Time Series* dan data *Cross Section* dan kemudian dilakukan regresi memakai *Ordinary Least Squares* (OLS). Pada model *Common Effect* tidak membedakan dimensi waktu maupun dimensi individu. Persamaan dari sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu tidak sam dalam berbagai dimensi waktu. *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$\ln \ln TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 UM_{1it} + \beta_2 IPM_{2it} + \beta_3 JP_{3it} + \beta_4 PE_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

$\ln \ln TPT_{it}$: log dari tingkat pengangguran terbuka

β_0 : konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: koefisien regresi

UM_{1it} : Variabel Upah Minimum (rupiah)

IPM_{2it} : Variabel Indeks Pembangunan Manusia (persen)

JP_{3it} : Variabel Jumlah Penduduk (jiwa)

PE_{4it} : Variabel Pertumbuhan Ekonomi (persen)

e_{it} : Variabel Gangguan (*Error*)

Masalah yang mungkin terjadi dalam model *Common Effect* adalah mengenai asumsi bahwa intersep dan slope tidak bervariasi baik pada dimensi waktu maupun individu hal tersebut bertentangan dengan ketentuan karena beberapa model regresi dapat mengalami perubahan dalam berbagai kurun waktu dan juga individu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

3.3.2 Model Fixed Effect

Model *Fixed Effect* atau teknik *Least Squeres Dummy Variables* (LSDV). Asumsi pada model *Fixed Effect* menyatakan bahwasannya ketidaksamaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya dan slope antar individunya tetap. Penggunaan tehnik variabel *Dummy* dalam proses regresi sehingga *Fixed Effect Model* disebut juga *Least Squeres Dummy Variables* (LSDV). Ada beberapa asumsi dalam model regresi *Fixed Effect*, adalah sebagai berikut :

1. Asumsi slope memiliki konstanta yang tetap dan bervariasi antar unit.
2. Asumsi slope memiliki konstanta yang tetap tetapi intersep yang terjadi antar individu dan antar dimensi waktu berbeda.

Persamaan dari *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut :

$$\ln \ln TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 UM_{1it} + \beta_2 IPM_{2it} + \beta_3 JP_{3it} + \beta_4 PE_{4it} + \sum_{k=1}^{n=25} a_k D_{ki} + e_{it}$$

Keterangan :

$\ln \ln TPT_{it}$: log dari tingkat pengangguran terbuka

β_0 : konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: koefisien regresi

UM_{1it} : Variabel Upah Minimum (rupiah)

IPM_{2it} : Variabel Indeks Pembangunan Manusia (persen)

JP_{3it} : Variabel Jumlah Penduduk (jiwa)

PE_{4it} : Variabel Pertumbuhan Ekonomi (persen)

a_k : Intersep variabel *Dummy* dari masing-masing Kabupaten/Kota

D_{ki} : Variabel *Dummy* dari masing-masing Kabupaten/Kota

e_{it} : Variabel Gangguan (*Error*)

Menurut Sriyana (2014) kendala yang dapat terjadi dalam model regresi *Fixed Effect* yaitu memungkinkan bahwa model tidak sesuai dengan kondisi yang

sesungguhnya, yang pada prinsip dasar dari regresi adalah meminimalisir nilai residual yang dapat berasal dari perbedaan sifat individu ataupun rentang waktu.

3.3.3 Model Random Effect

Model *Random Effect* akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan baik antar waktu maupun antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep atau slope diakomodasi oleh *error term* masing-masing variabel. Pada model ini variabel gangguan yang terjadi berbeda pada antar individu maupun antar periode waktu. Keunggulan dari model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model *Random Effect* ini disebut juga dengan istilah Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). Berikut bentuk persamaan regresi dari model *Random Effect* adalah:

$$\ln \ln TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 UM_{1it} + \beta_2 IPM_{2it} + \beta_3 JP_{3it} + \beta_4 PE_{4it} + (e_{it} + \mu_i)$$

$$\ln \ln TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 UM_{1it} + \beta_2 IPM_{2it} + \beta_3 JP_{3it} + \beta_4 PE_{4it} + V_{it}$$

Keterangan :

$\ln \ln TPT_{it}$: log dari tingkat pengangguran terbuka

β_0 : konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: koefisien regresi

UM_{1it} : Variabel Upah Minimum (rupiah)

IPM_{2it} : Variabel Indeks Pembangunan Manusia (persen)

JP_{3it} : Variabel Jumlah Penduduk(jiwa)

PE_{4it} : Variabel Pertumbuhan Ekonomi(persen)

e_{it} : Variabel Gangguan (*Error*)

μ_i : Variabel gangguan yang bersifat random

V_{it} : $e_{it} + \mu_i$

Menurut Widarjono (2013) model *Random Effect* merupakan model gangguan yang terdiri dari dua komponen, dimana gangguan yang terjadi menyeluruh yang merupakan gabungan antar data *Time Series* dan data *Cross Section* yaitu variabel gangguan yang terjadi antar individu.

3.4 Pemilihan Model

Regresi data panel harus melalui tahapan penentuan model estimasi yang tepat. Terdapat tiga estimasi model yaitu model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan ketiga model tersebut untuk menentukan model mana yang terbaik yang dapat digunakan untuk mengestimasi atau menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Terdapat dua pengujian dalam menentukan model yang tepat. Pengujian pertama yaitu dengan melakukan Uji Chow dengan melakukan perbandingan antara *Common Effect model* dan *Fixed Effect model*. Pengujian kedua yaitu dengan melakukan Uji Hausman dengan membandingkan antara *Fixed Effect model* dan *Random Effect model* dengan. Dalam melakukan pengujian model regresi data panel ini dengan menggunakan bantuan Eviews.

3.4.1 Uji Chow (Chow Test)

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel dengan membandingkan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Jika keputusan hasil pengujian memilih *Fixed Effect Model* maka pengujian selanjutnya dengan melakukan uji Hausman. Jika hasil pengujian uji Hausman kesimpulan yang dipilih model *Common Effect* maka pengujian cukup hanya sampai Uji Chow saja. Sehingga model *Common Effect* merupakan model yang paling tepat untuk dipilih dalam analisis regresi data panel. Bentuk dari Uji F statistik adalah :

$$F = \frac{SSR_R - SSR_u / q}{SSR_u / (n - k)}$$

Keterangan :

SSR_R : Restricted Sum Of Squared

SSR_u : Unrestricted Sum Of Squared Residuals

q : Jumlah restriksi atau pembatasan dalam model tanpa variabel *Dummy*

n : Jumlah individu atau observasi

k : Jumlah variabel independen

Hipotesis :

H_0 : *Common Effect model* lebih baik dari pada *Fixed Effect model*

H_a : *Fixed Effect model* lebih baik dari pada *Common Effect model*

Pengambilan keputusan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F kritis. Dalam uji Chow dapat dilihat dari nilai probabilitas *cross – section* F, jika nilai probabilitas *cross – section* F lebih besar dari alpha maka model yang dipilih adalah pendekatan *common effect*. Apabila nilai probabilitas *cross - section* F hitung lebih kecil nilai F alpha maka menolak hipotesa nol (H_0) menerima hipotesis alternatif (H_a) kesimpulannya model yang dipilih adalah *Fixed Effect model*.

3.4.2 Uji Hausman (Hausman Test)

Hausman Test adalah pengujian yang dilakukan setelah melakukan pengujian Uji Chow. Dimana hasil dari pengujian menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik daripada model *Common Effect*. Pada Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara model efek tetap /*Fixed Effect* dengan model efek acak/ model *Random Effect* yang akan dipilih dalam estimasi . Rumus yang digunakan untuk melakukan Uji Hausman adalah

$$M = \hat{q} \text{var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Keterangan :

M : Nilai *Chi-squares*

\hat{q} : Perbedaan vektor estimator evisien dan tidak evisien

$\text{var}(\hat{q})$: Kovarian matrik perbedaan vektor estimator evisien dan tidak evisien

H_0 : *Random effect model* lebih baik daripada *fixed effect model*

H_1 : *fixed effect model* lebih baik daripada *Random effect model*

Kesimpulan yang dapat diambil dari uji Hausman yaitu jika nilai p- value lebih kecil dari pada alpha berarti menerima H_1 maka metode terbaik yang harus dipilih adalah *fixed effect*. Dan apabila nilai p- value lebih besar dari nilai alpha berarti menerima H_0 maka harus memilih *random effect*.

3.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier Test adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel apakah menggunakan model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Random Effect*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Model *Common Effect* lebih baik dari pada model *Random Effect*

H1 : Model *Random Effect* lebih baik dari pada model *Common Effect*

Keputusan dari pengujian ini dapat dilihat dari perbandingan nilai p- value dengan nilai alpha atau derajat kepercayaan. jika signifikan nilai p-value lebih kecil dari nilai alpha atau derajat kepercayaan maka menolak H0 metode estimasi terbaik adalah *Random Effect model*, namun jika tidak signifikan nilai p-value lebih besar dari alpha menerima H0 metode estimasi terbaik adalah *Common Effect model*.

3.5 Pengujian Statistik

Uji statistik adalah langkah yang sangat penting dalam menganalisa data kuantitatif dalam sebuah penelitian. Dalam menentukan pengujian statistik kita harus memilih uji yang sesuai untuk mengetahui hasil estimasi dari penelitian. Sehingga kita dapat memilih uji mana yang paling tepat untuk digunakan. Dari hasil uji regresi yang sudah dilakukan maka akan dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2), Uji F-statistik (Uji kelayakan model), Uji t-statistik (Uji parsial) yang akan dijelaskan di bawah ini.

3.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Apabila persentase nilai koefisien nilai determinasinya kecil berarti bahwa kemampuan variabel –variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas. Formula atau rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{ESS+RSS}$$

Keterangan :

R^2 : Koefisien determinasi

ESS : Ekplained Sum of Squares

RSS : Residual Sum of Squares

Dalam koefisien determinasi (R^2) bernilai antara 0 hingga 1 semakin mendekati angka satu semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi dari variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Jika koefisien determinasi mendekati nol maka kemampuan variasi dari variabel bebas untuk menerangkan variabel terikatnya terbatas.

3.5.2 F – Statistik (Uji Kelayakan Model)

Uji F-statistik adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara serentak atau bersama – sama berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Rumus F-statistik didapatkan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan :

F : Nilai F statistik

R^2 : Koefisien determinasi

n : Jumlah pengamatan

k : Jumlah parameter estimasi termasuk intersep

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F kritis. Besarnya nilai F kritis dapat dilihat pada tabel distribusi F yang didasarkan pada besarnya nilai alpha dan df. Pada jenis df numerator maka (k -1) dan pada df denominator (n - k). Hipotesa dalam uji F-statistik ini adalah sebagai berikut:
 $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = 0$, secara simultan tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4 \neq 0$, secara simultan ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kesimpulan yang diperoleh jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka menolak hipotesa nol (H_0) berarti semua variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat. Dan jika nilai F hitung lebih kecil dari F kritis

maka menerima hipotesa nol (H_0) berarti semua variabel bebas secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Atau dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai dari probabilita lebih kecil daripada alpha (α) maka secara simulta variabel bebas dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilita daripada nilai alpha (α) maka secara simultan semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3 t – Statistik (Uji Parsial)

Uji T-Statistik merupakan jenis uji statistik yang digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dan relevansi dalam satu atau dua kelompok sampel. Rumus dari nilai t hitung adalah sebagai berikut ini :

$$t = \frac{\hat{b}_1 - b^*_1}{se(\hat{b}_1)}$$

Keterangan :

- t : Nilai t hitung
- \hat{b}_1 : Koefisien regresi
- b^*_1 : Nilai hipotesis nol
- $se(\hat{b}_1)$: *Standard Error*

Pengujian ini dengan cara membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) berarti bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka menerima hipotesa nol (H_0) yang berarti bahwa variabel indepen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hipotesis dari variabel independen dalam penelitian ini:

1. Variabel Upah Minimum (UM)

$H_0 : \mu = 0$, tidak ada pengaruh variabel UM terhadap variabel pengangguran

$H_a : \mu > 0$, ada pengaruh variabel UM terhadap variabel pengangguran

2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$H_0 : \mu = 0$, tidak ada pengaruh variabel IPM terhadap variabel pengangguran

$H_a : \mu > 0$, ada pengaruh variabel IPM terhadap variabel pengangguran.

3. Variabel Jumlah Penduduk (JP)

$H_0 : \mu = 0$, tidak ada pengaruh variabel JP terhadap variabel pengangguran.

$H_a : \mu > 0$, ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE)

$H_0 : \mu = 0$, tidak ada pengaruh variabel PE terhadap variabel pengangguran.

$H_a : \mu > 0$, ada pengaruh variabel PE terhadap variabel Pengangguran.

Keputusan yang diambil dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t kritis. Jika nilai t kritis lebih kecil dari pada t hitung maka menolak hipotesa nol (H_0) dan menerima hipotesa alternatif tetapi jika t kritis lebih besar dari t hitung menerima hipotesa nol (H_0). Atau dengan membandingkan nilai probabilitas dengan alpha. Jika angka probabilitas lebih kecil dari alpha maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan bila nilai probabilitas lebih besar dari alpha maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data *Cross Section* dan *Time Series* di D.I Yogyakarta pada periode tahun 2016 – 2021 yang diambil dari BPS. Penelitian ini bertujuan meneliti bagaimana pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta. Regresi data panel merupakan metode yang akan dipilih dalam menganalisis penelitian ini. Ada tiga metode dalam regresi data panel antara lain *Common Effect model*, *Fixed Effect model* dan *Random Effect model*. Untuk mengetahui model mana yang paling tepat untuk digunakan dalam menganalisis penelitian maka ketiga model tersebut harus diuji.

Setelah melakukan pengujian dengan ketiga metode tersebut maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan model dengan melakukan uji Chow dan uji Hausman dengan bantuan Eviews 10. Pengumpulan data-data dalam penelitian ini di bersal dari BPS atau Badan Pusat Statistik.

4.2 Pemilihan Model

4.2.1 Uji Chow

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.530335	(4,21)	0.0033
Cross-section Chi-square	21.584867	4	0.0002

Sumber : Data Diolah Eviews 10

Dengan melihat hasil Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-Section Chi-square* sebesar $0.0002 < \alpha$ sebesar 5 persen, hal ini berarti bahwa nilai p-value lebih kecil dari alpha sebesar 5 persen, sehingga menolak hipotesa nol (H_0) dan menerima hipotesa alternatif (H_1) maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Common Effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Tabel 4.2
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.121340	4	0.0002

Sumber : Data Diolah Eview 10

Dengan melihat hasil Tabel 4.2 menunjukkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar $0.0002 < \alpha$ sebesar 5 persen, hal ini berarti bahwa nilai p-value lebih kecil dari alpha sebesar 5 persen, sehingga menolak hipotesa nol (H_0) dan menerima hipotesa alternatif (H_1). Dari hasil pengujian Hausman maka estimasi model yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

4.3 Hasil dan Analisis Data

4.3.1 *Fixed Effect Model*

Hasil estimasi dari pengolahan data *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Fixed effect Test

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	171.5045	48.18192	3.559521	0.0019
UM	1.49E-05	2.86E-06	5.197817	0.0000
IPM	-1.891420	0.636066	-2.973623	0.0072
JP	-5.65E-05	1.88E-05	-3.013698	0.0066
TPE	0.009595	0.070538	0.136030	0.8931
R-square : 0.872053			Prob (F-statistic) : 0.000000	

Sumber : Data di olah Eviews 10

4.4 Hasil Uji Statistik

Dari hasil pengujian uji Chow dan uji Hausman maka pengujian yang paling cocok adalah *Fixed Effect Model* yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Dari hasil pengolahan data dengan *Fixed Effect Model* hasil regresi tersebut akan digunakan untuk mengevaluasi guna mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan mengevaluasi hasil regresi yang terdiri dari koefisien determinasi, uji F – statistik (uji kelayakan model) dan uji t- statistik (uji parsial).

4.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil pengujian *Fixed Effect* diperoleh nilai koefisien determinasi atau R-square sebesar 0.872053 ini berarti bahwa 87,20 persen tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sisanya sebesar 12,80 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.4.2 Uji F-statistik (Uji Variabel secara simultan)

Dari hasil pengujian *Fixed Effect* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.000000 < 0,05$ alpha lima persen sehingga menolak hipotesa nol (Ho) dan menerima hipotesa alternatif (H1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta.

4.4.3 Uji Parsial

Hasil dari pengujian uji t dengan melihat nilai t-statistik dan nilai probabilitas pada tiap – tiap variabel independen yang dipakai dalam penelitian.

4.4.3.1 Variabel Upah Minimum

Angka koefisien variabel upah minimum sebesar $1.49E-05$ atau 0.0000149 dan angka probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ (alpha lima persen) sehingga menolak hipotesa nol (Ho) dan menerima hipotesa alternatif (H1). Dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap variabel tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta. Dengan demikian hipotesis pertama variabel upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka dapat di terima.

4.4.3.2 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Angka koefisien variabel IPM sebesar -1.891420 dan angka probabilitas sebesar $0.0072 < 0.05$ (alpha lima persen) sehingga menolak hipotesa nol dan menerima hipotesa alternatif (H1). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta. Dengan demikian hipotesis kedua variabel indeks pembangunan manusia dapat diterima. karena ketika indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan.

4.4.3.3 Variabel Jumlah Penduduk

Angka koefisien variabel jumlah penduduk sebesar $-5.65E-05$ atau -0.0000565 dan nilai probabilitas sebesar $0.0066 < 0.05$ (alpha lima persen) sehingga menolak hipotesa nol dan menerima hipotesa alternatif (H1). Dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta. Dengan demikian hipotesis ketiga variabel jumlah penduduk tidak dapat diterima, karena ketika jumlah penduduk mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terjadi karena di Jogjakarta banyak dibuka destinasi wisata baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang ada.

4.4.3.4 Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Angka koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.009595 dan angka probabilitas sebesar $0.8931 > 0.05$ (alpha lima persen) sehingga menerima hipotesa nol dan menolak hipotesa alternatif (H1). Dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta. Dengan demikian hipotesis keempat variabel pertumbuhan ekonomi tidak dapat diterima, karena ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya beberapa sektor ekonomi yang tidak maksimal sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

4.5 Interpretasi Hasil Regresi

$$Y = 171.5045 + 0.0000149(UM) - 1.891420 (IPM) - 0.0000565 (JP) + 0.009595 (PE) + e$$

Nilai koefisien regresi Upah Minimum $1.49E-05$ atau 0.0000149 mengartikan bahwa apabila upah minimum mengalami kenaikan satu rupiah maka dapat menaikkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.0000149 persen apabila variabel bebas lainnya dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti apabila upah minimum naik, sehingga tingkat pengangguran terbuka juga mengalami peningkatan.

Nilai koefisien IPM -1.891420 menunjukkan bahwa ketika IPM naik satu persen maka tingkat pengangguran terbuka akan turun 1.89 persen jika variabel bebas

lainnya dalam keadaan konstan dan sebaliknya jika IPM turun 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan naik 1.89 persen.

Nilai koefisien regresi Jumlah Penduduk $-5.65E-05$ atau -0.0000565 dapat diartikan bahwa ketika jumlah penduduk mengalami kenaikan satu jiwa maka tingkat pengangguran terbuka akan turun 0.0000565 jiwa apabila variabel bebas lainnya dalam keadaan tetap.

Nilai koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi 0.009595 dapat diartikan bahwa ketika Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan satu persen maka tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan 0.009595 persen.

4.6 Hasil dan Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Upah Minimum terhadap Penganggura Terbuka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta karena jika Upah Minimum naik atau meningkat maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta juga meningkat. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis karena peningkatan upah minimum akan direspon perusahaan untuk mengurangi biaya atau pengeluaran dengan melakukan pengurangan terhadap tenaga kerja agar keuntungan maksimal perusahaan tetap tercapai. Dengan adanya pengurangan tenaga kerja dapat meningkatkan tingkat pengangguran terbuka.

4.6.2 Pengaruh IPM terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta karena apabila IPM mengalami kenaikan maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta akan turun. Hal itu sesuai dengan teori karena dengan IPM yang tinggi kualitas manusia yang dihasilkan juga tinggi, dari segi keahlian segi pendidikan dan segi kesehatan yang akan dibutuhkan perusahaan. Dengan adanya kualitas SDM yang tinggi maka akan dapat terserap oleh perusahaan. Banyaknya tenaga kerja yang terserap dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka yang ada.

4.6.3 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil analisis ini menunjukkan jika variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di D.I Yogyakarta karena apabila jumlah penduduk naik maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta akan turun. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan bertambahnya jumlah penduduk, bertambah pula lapangan pekerjaan yang tersedia. Disamping itu di Yogyakarta banyak dibuka destinasi wisata baru yang dapat menyerap tenaga kerja yang ada. Adanya desa wisata dan pembukaan tempat – tempat wisata yang baru membuka peluang usaha bagi masyarakat yang ada di wilayah- wilayah daerah.

4.6.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta apabila tingkat pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta akan naik. Hal ini bisa terjadi karena ketika terjadi kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi tetapi angkatan kerja yang ada tidak mau mencari pekerjaan sehingga mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran. Tingkat pertumbuhan ekonomi tidak signifikan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Wildan, P. M. A. (2018).

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Upah minimum, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 – 2021. Hal itu berarti bahwa keempat variabel bebas tersebut apabila mengalami perubahan maka akan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.
2. Upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 – 2021. Hal itu berarti bahwa jika terjadi peningkatan upah minimum maka dapat menaikkan tingkat pengangguran. Hal tersebut disebabkan karena adanya kenaikan upah direspon negatif oleh para pengusaha sehingga mereka melakukan PHK demi efisiensi biaya produksi.
3. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 – 2021. Hal itu berarti bahwa jika terjadi kenaikan tingkat IPM maka dapat menurunkan tingkat pengangguran. Hal tersebut karena dengan tingkat IPM yang tinggi maka SDM yang dihasilkan juga tinggi sehingga angkatan kerja yang ada dapat diserap oleh perusahaan.
4. Jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 – 2021. Kesimpulan ini paling menarik karena tidak sesuai dengan hipotesis. Hal itu disebabkan jika terjadi kenaikan jumlah penduduk akan menurunkan tingkat pengangguran. Diharapkan pemerintah tetap membatasi jumlah kelahiran dengan program KB karena jika jumlah penduduk terus meningkat dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kurangnya lahan tempat tinggal maupun berkurangnya lapangan pekerjaan.
5. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 – 2021. Hal itu karena ada beberapa sektor ekonomi yang tidak maksimal sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi pengangguran. Pemerintah sebaiknya

memaksimalkan sektor ekonomi seperti perdagangan maupun industri pariwisata agar dapat menyerap tenaga kerja yang ada.

5.2 Implikasi

Implikasi yang dapat disampaikan atas temuan empiris dari penelitian ini adalah:

1. Upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta. Pemerintah ketika menetapkan UMP dengan kebijakan yang sesuai dan melihat kemampuan perusahaan- perusahaan yang ada, sehingga dapat menekan terjadinya PHK ketika terjadi kenaikan upah. Hal tersebut dapat mengurangi terjadinya pemutusan hubungan kerja yang berdampak langsung pada peningkatan tingkat pengangguran.
2. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta. Kebijakan yang diambil pemda DIY sudah bagus dan harus dipertahankan. Hal tersebut terkait dengan realisasi belanja pemerintah dibidang pendidikan dan sektor kesehatan. Jika nilai belanja pendidikan dan kesehatan ditingkatkan maka akan meningkatkan nilai IPM. Indeks pembangunan manusia yang tinggi dapat menurunkan tingkat pengangguran.
3. Jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta. Kebijakan yang diambil pemerintah DIY sudah bagus terkait dengan pemberdayaan UMKM. Hal tersebut dapat terlihat dari berkembangnya UMKM yang ada di Desa dan dapat bersinergi dengan usaha lain yang ada di Kota. Tingginya kesadaran masyarakat Jogja dalam hal pendidikan.
4. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta. Terkait dengan kebijakan pemerintah saat ini yang kurang maksimal dikarenakan sektor industri pengolahan yang memiliki kontribusi terbesar dalam PDRB DIY, berfokus pada padat modal sehingga tidak menyerap tenaga kerja dengan baik. Selain itu perhotelan dan pariwisata hanya berpusat di kota, sehingga tidak dapat menyerap tenaga kerja yang ada di Desa. Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dwi Nugroho, M. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Madiun. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisipilin*, 1(1), 113–138.
- Alfredo Y Mahihody, Daisy S. M. Engka, A. Y. L. (2018). Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 24–34.
- Aswir, & Misbah, H. (2018). Analisis Pengangguran Di Yogyakarta. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8>
- Badan Pusat Statistik. *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi*.
- Badan Pusat Statistik. Kependudukan.
<https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#:~:text=Pada pelaksanaan SP2020%2C terdapat pembaharuan,tahun tetapi bertujuan untuk menetap>
- Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia*
<https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Badan Pusat Statistik. *Tingkat Pengangguran Terbuka*.
<https://www.bps.go.id/indicator/6/543/2/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.htm>
- Badan Pusat Statistik. *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi D.I Yogyakarta*.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3400/api_pub/NmtlUFVIK1QzS0pxQnFmWmlZWHBqZz09/da_15/5
- Badan Pusat Statistik. *Produk Regional Domestik Bruto*.
<https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. *Jumlah Penduduk*.
<https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/2/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. *Upah Minimum*.
<https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/6/272/1/upah-minimum-kabupaten-upah-minimum-provinsi-di-di-yogyakarta.html>
- BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. *Indeks Pembangunan Manusia*.
<https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/26/316/2/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia.html>
- Education, A., & Advice, S. (2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kota Semarang*. 14, 63–65.
<https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>

- Effendy, R. S. (2019). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(1), 115–124. <https://doi.org/10.34152/fe.14.1.115-124>
- Franita. R. (2016). Analisa Pengangguran di Indonesia.
- Hasan, I., & Umar, U. T. (2014). *Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Nagan Raya Tahun 2010-2016 No Tahun Pengangguran Pertumbuhan Terbuka (jiwa) Ekonomi (%)*.
- Herniwati, D. P., & Handayani, R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 166.
- Istikharoh, I., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 -2018. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, 2(1), 109–125. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1399>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Muminin, M. A., & Hidayat, W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3), 374–384.
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1341>
- Padel, A. P., & Suman, A. (2017). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 5(11), 1–20.
- Pratama, M. A. W. (2019). *Determinan Tingkat Pengangguran Terbuja Di D.I. Yogyakarta*. 1–17.
- Putra, W. A. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 1992-2011. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i1.8062>
- Ratih Primandari, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>
- Rosyda Nur Fauziyah. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat

Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Soekapdjo, S., & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 94–102. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10070>

Suaidah, I., & Cahyono, H. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3739>

Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.

View of Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia. (n.d.). Retrieved December 6, 2022, from <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/121/121>

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya : Edisi Keempat, UUP STIM YKPN*. Yogyakarta.

Wildan, P. M. A. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan INdeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di D.I Yogyakarta. 2010-2018). *Bitkom Research*, 63(2), 1–3. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Common Effect Test

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 11/12/22 Time: 17:37

Sample: 2016 2021

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.83042	2.581318	-6.520086	0.0000
UM	3.07E-06	1.04E-06	2.939830	0.0070
IPM	0.202245	0.038171	5.298447	0.0000
JP	-5.74E-07	6.90E-07	-0.831651	0.4135
TPE	0.035556	0.086205	0.412459	0.6835
R-squared	0.737273	Mean dependent var		3.705000
Adjusted R-squared	0.695237	S.D. dependent var		2.003409
S.E. of regression	1.105988	Akaike info criterion		3.190368
Sum squared resid	30.58026	Schwarz criterion		3.423901
Log likelihood	-42.85552	Hannan-Quinn criter.		3.265077
F-statistic	17.53899	Durbin-Watson stat		1.409402
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran 2 : Fixed Effect Test

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 11/12/22 Time: 17:39

Sample: 2016 2021

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	171.5045	48.18192	3.559521	0.0019
UM	1.49E-05	2.86E-06	5.197817	0.0000
IPM	-1.891420	0.636066	-2.973623	0.0072
JP	-5.65E-05	1.88E-05	-3.013698	0.0066
TPE	0.009595	0.070538	0.136030	0.8931

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.872053	Mean dependent var	3.705000
Adjusted R-squared	0.823311	S.D. dependent var	2.003409
S.E. of regression	0.842121	Akaike info criterion	2.737539
Sum squared resid	14.89252	Schwarz criterion	3.157898
Log likelihood	-32.06308	Hannan-Quinn criter.	2.872015
F-statistic	17.89126	Durbin-Watson stat	1.903343
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3 : Random Effect Test

Dependent Variable: TPT

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/12/22 Time: 17:42

Sample: 2016 2021

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-16.83042	1.965465	-8.563070	0.0000
UM	3.07E-06	7.94E-07	3.860987	0.0007
IPM	0.202245	0.029064	6.958646	0.0000
JP	-5.74E-07	5.25E-07	-1.092238	0.2851
TPE	0.035556	0.065638	0.541698	0.5928

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.842121	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.737273	Mean dependent var	3.705000
Adjusted R-squared	0.695237	S.D. dependent var	2.003409
S.E. of regression	1.105988	Sum squared resid	30.58026
F-statistic	17.53899	Durbin-Watson stat	1.409402
Prob(F-statistic)	0.000001		

Unweighted Statistics

R-squared	0.737273	Mean dependent var	3.705000
Sum squared resid	30.58026	Durbin-Watson stat	1.409402

Lampiran 4 : UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FE

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.530335	(4,21)	0.0033
Cross-section Chi-square	21.584867	4	0.0002

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 11/12/22 Time: 17:54

Sample: 2016 2021

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.83042	2.581318	-6.520086	0.0000
UM	3.07E-06	1.04E-06	2.939830	0.0070
IPM	0.202245	0.038171	5.298447	0.0000
JP	-5.74E-07	6.90E-07	-0.831651	0.4135
TPE	0.035556	0.086205	0.412459	0.6835
R-squared	0.737273	Mean dependent var		3.705000
Adjusted R-squared	0.695237	S.D. dependent var		2.003409
S.E. of regression	1.105988	Akaike info criterion		3.190368
Sum squared resid	30.58026	Schwarz criterion		3.423901
Log likelihood	-42.85552	Hannan-Quinn criter.		3.265077
F-statistic	17.53899	Durbin-Watson stat		1.409402
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran 5 : UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RE

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	---------	--------------	-------

Statistic

Cross-section random	22.121340	4	0.0002
----------------------	-----------	---	--------

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UM	0.000015	0.000003	0.000000	0.0000
IPM	-1.891420	0.202245	0.403735	0.0010
JP	-0.000057	-0.000001	0.000000	0.0028
TPE	0.009595	0.035556	0.000667	0.3149

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 11/12/22 Time: 17:59

Sample: 2016 2021

Periods included: 6

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	171.5045	48.18192	3.559521	0.0019
UM	1.49E-05	2.86E-06	5.197817	0.0000
IPM	-1.891420	0.636066	-2.973623	0.0072
JP	-5.65E-05	1.88E-05	-3.013698	0.0066
TPE	0.009595	0.070538	0.136030	0.8931

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.872053	Mean dependent var	3.705000
Adjusted R-squared	0.823311	S.D. dependent var	2.003409
S.E. of regression	0.842121	Akaike info criterion	2.737539
Sum squared resid	14.89252	Schwarz criterion	3.157898
Log likelihood	-32.06308	Hannan-Quinn criter.	2.872015
F-statistic	17.89126	Durbin-Watson stat	1.903343
Prob(F-statistic)	0.000000		



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH UPAH MINIMUM, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), JUMLAH
PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI D.I YOGYAKARTA PADA TAHUN 2016 -
2021**

Disusun Oleh : PAMUNGKAS WIJAYANTO

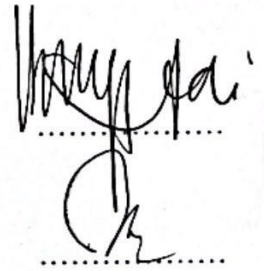
Nomor Mahasiswa : 19313242

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari, tanggal: Kamis, 12 Januari 2023

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi,Dr.,M.Si.

Penguji : Jaka Sriyana,Prof.,S.E.,M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFA. f.